SPEKTRA

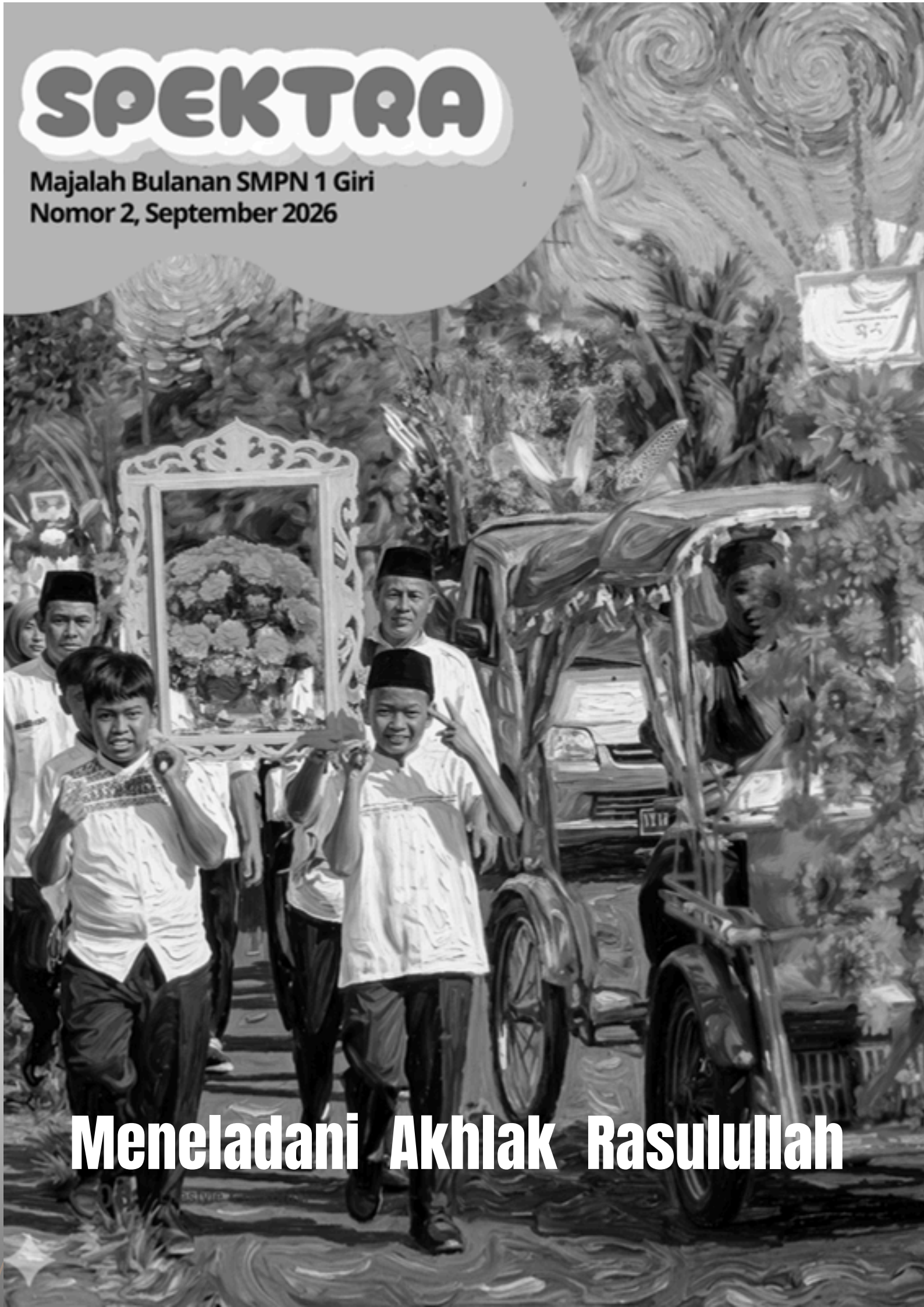
Majalah Bulanan SMPN 1 Giri
Nomor 2, September 2026



Meneladani Akhlak Rasulullah

SPEKTRA

Majalah Bulanan SMPN 1 Giri
Nomor 2, September 2026



Meneladani Akhlak Rasulullah

Redaksi

Meneladani Akhlak Rasulullah
Spektra Majalah Bulanan SMPN 1 Giri
Edisi 2, September 2026
Jalan Wijaya Kusuma 103 Giri

Penanggung Jawab
Hairun Nisa, S.Pd.

Pimpinan Redaksi
Gatot Hariyanto, S.S.

Tata Letak
Devita Dwi Ramawati, S.Pd.

Editor
Fera Utami, S.S

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, opini, ulasan buku, cerpen, dan puisi. Karya yang terkumpul akan diseleksi dan diterbitkan di majalah Spektra edisi berikutnya.

Salam Redaksi

September terasa istimewa bagi masyarakat Jawa. September ini bertepatan bulan Mulud, bulan ketiga kalender Jawa. Nama "Mulud" sendiri berakar dari tradisi masyarakat, khususnya di Tatar Sunda dan Jawa, untuk menyebut bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Lebih dari sekadar rutinitas tahunan, perayaan Muludan menyimpan esensi spiritual yang mendalam bentuk rasa syukur atas kelahiran nabi.

Masyarakat Jawa merayakan Maulid Nabi (sering disebut Muludan) dengan memadukan unsur spiritualitas Islam dan tradisi kebudayaan lokal. Sebagai contoh Kirab Endog-endogan di Banyuwangi. Perayaan ini merupakan bentuk ekspresi rasa syukur, penghormatan, dan kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw.

Majalah Spektra menulis tema peringatan Maulid Nabi Muhammad. Sebuah keteladanan sikap nabi yang diwujudkan tidak hanya dalam perayaan, tapi juga berupa praktik pembelajaran, perilaku dan karakter, serta kehidupan bermasyarakat. Selamat membaca.

Daftar Isi

1. Salam redaksi iii
2. Sorotan utama 01
3. Profil 03
4. Artikel 05
5. Spensaginews 13
6. Saintek 18
7. Sosial Budaya 21
8. Cerpen 24
9. Puisi 27
10. Ulasan buku 31
11. Renungan 32

Meneladani Akhlak Rasulullah

Oleh Nusa Indah Agustin, S. Ag.

"Menerapkan akhlak Rasulullah saw tidak harus dimulai dari hal-hal besar. Kita bisa meneladaninya untuk urusan kecil dalam kehidupan sehari-hari."



Rasulullah Muhammad saw diutus ke dunia dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah SWT bahkan memuji keluhuran budi pekerti beliau dalam Al-Qur'an Surat Alqalam ayat 4:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Muhammad adalah figur satu-satunya yang wajib diimani, dicontoh, ditaati, dan diikuti jejak kehidupannya. Sunah nabi bersama Alquran bahkan jadi landasan dan rujukan utama berislam bagi seluruh umat muslim. Uswah hasanahnya menjadi *role-model* umat manusia di semesta raya. Apalagi bagi insan muslim dan mukmin. Sebagai umatnya, menjadikannya sebagai *Uswatun Hasanah* (suri teladan yang baik) bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga kunci kebahagiaan hidup bermasyarakat.

Beberapa akhlak mulia Rasulullah saw yang sangat relevan untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari:

Kejujuran yang Menenteramkan (*Ash-Shiddiq*)

Sejak muda, Rasulullah SAW sudah mendapat gelar *Al-Amin* (yang terpercaya) dari masyarakat Quraisy karena tidak pernah berbohong. Dalam dunia modern yang penuh dengan distorsi informasi, kejujuran adalah barang mewah. Sikap Ashidiq dapat diterapkan dengan berkata jujur kepada keluarga, tidak curang saat bekerja atau berbisnis, dan tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*) di media sosial.

Sorotan Utama

Menjaga Amanah dan Tanggung Jawab (*Al-Amanah*)
Setiap tugas dan kepercayaan yang diberikan kepada Rasulullah selalu ditunaikan dengan sempurna. Beliau mengajarkan bahwa mengabaikan amanah adalah salah satu ciri orang munafik. Amanah merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan penerimanya dengan sungguh-sungguh. Sikap *alamanah* dapat diterapkan dengan datang tepat waktu, menepati janji, menyelesaikan tugas sekolah atau pekerjaan kantor sebaik mungkin, serta menjaga rahasia teman yang mempercayai kita.

Kerendahan Hati (*Tawadhu'*) dan Kesederhanaan
Meski berstatus sebagai pemimpin tertinggi umat Islam dan kekasih Allah, Rasulullah hidup sangat sederhana. Beliau tidak pernah sombong, gemar membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan menjahit sandalnya yang rusak sendiri. Bahkan banyak sahabat nabi yang merasa perihatin dengan kesederhanaan hidupnya. Sikap rendah hati dan sederhana dapat diterapkan dengan tidak memamerkan kekayaan, menyapa orang lain terlebih dahulu tanpa memandang status sosial, dan menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi.

Kelapangan Hati untuk Memaafkan
Salah satu momen paling epik dalam sejarah adalah ketika peristiwa *Fathu Makkah* (pembebasan Kota Makkah) yaitu Rasulullah saw memilih untuk memaafkan seluruh musuhnya yang dahulu pernah menyiksa dan mengusirnya daripada melakukan balas dendam. Sikap lapang hati dan pemaaf dapat diwujudkan dengan tidak menyimpan dendam, berlapang dada meminta maaf jika salah, dan dengan tulus memaafkan kesalahan orang lain sebelum mereka memintanya.

Kepekaan Sosial dan Kasih Sayang
Rasulullah sangat peka dalam menjaga perasaan orang lain. Beliau selalu mendengarkan lawan bicaranya dengan penuh perhatian, gemar bersedekah, serta sangat menyayangi anak yatim dan kaum duafa. Sikap kasih sayang dapat diwujudkan dengan menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain, memberikan senyuman tulus saat berpapasan, dan membantu tetangga atau teman yang sedang kesulitan.

Menerapkan akhlak Rasulullah SAW tidak harus dimulai dari hal-hal besar. Kita bisa memulainya dari lingkungan terdekat baik lingkungan keluarga dan lebih luasnya pada lingkungan masyarakat, seperti tersenyum kepada sesama, berkata jujur, dan bertanggung jawab atas tugas kita. Dengan menghidupkan kembali sunah-sunah moral ini, kita tidak hanya mempertebal iman, tetapi juga ikut menciptakan lingkungan sosial yang damai, aman, dan penuh berkah.

Fatimah Azzahrah

Meniti Jalan Menjadi Penyanyi Profesional



Fatima Azzahra, atau yang akrab disapa Rara, adalah seorang siswi berbakat kelahiran Banyuwangi, 8 Juni 2011. Saat ini, Rara tengah menempuh pendidikan di kelas 9 SMPN 1 Giri. Di usianya yang masih muda, ia telah menunjukkan dedikasi dan kecintaan yang mendalam terhadap dunia seni, khususnya seni suara.

Langkah Rara di dunia musik sangat dipengaruhi oleh sosok penyanyi internasional ternama, Christina Aguilera. Rara sangat mengagumi popularitas serta lagu-lagu Christina Aguilera yang penuh inspirasi dan selalu berhasil membuatnya takjub. Inspirasi besar inilah yang memicu impian Rara untuk meniti karier sebagai seorang penyanyi profesional sekaligus menjadi seorang guru seni di masa depan.



Keseriusan Rara dalam mengasah bakatnya telah membuahkan berbagai prestasi yang membanggakan. Salah satu pencapaian terbesarnya diraih pada tahun 2025, di mana ia berhasil keluar sebagai Juara 1 dalam ajang Lomba Menyanyi FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional). Tidak berhenti di situ, dalam kompetisi menyanyi tingkat sekolah di Smagi, Rara juga sukses menyabet Juara 2. Prestasi ini terasa sangat istimewa dan membanggakan baginya karena ia harus menghadapi persaingan yang sangat ketat sebelum akhirnya berhasil membawa pulang piala kemenangan.

Bagi Rara, seluruh pencapaian dan proses belajar ini didorong oleh sebuah motivasi hidup yang kuat. Ia bertekad untuk tumbuh menjadi sosok yang sukses dan mandiri. Lebih dari sekadar pencapaian pribadi, tujuan terbesar dari segala kerja kerasnya adalah agar kelak ia dapat membahagiakan serta membanggakan kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta.

Menepis Asumsi Matematika Itu Sulit

Oleh Hairun Nisa, S.Pd.

"Matematika membantu individu mengelola keuangan, waktu, kesehatan, dan risiko, sekaligus mendorong pemikiran logis dan keadilan."



Pelajaran matematika sudah dikenalkan sejak prasekolah sampai jenjang sekolah tinggi, yang bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif otak sehingga anak lebih teliti dan cermat dalam berhitung. Oleh kebanyakan siswa matematika dianggap sulit karena abstrak, kurang relevan dengan kehidupan, metode pengajaran kurang efektif, dan kurang latihan. Pola pikir negatif "takut salah" dan kurangnya pemahaman konsep dasar memperparah kesulitan ini.

Matematika akan mudah dipelajari dengan latihan konsisten dan metode yang tepat. Langkah awal dengan mengubah persepsi bahwa matematika bukan pelajaran abstrak yang menakutkan, melainkan pelajaran visual kontekstual yang mudah dipahami. Pola pikir positif bahwa matematika itu penting dan berguna lebih efektif untuk pembelajaran.
Berikut adalah rincian teknik belajar matematika yang efektif:

1. Pahami Konsep Dasar, Bukan Hafalan: Jangan hanya menghafal rumus. Pahami logika di balik rumus tersebut agar bisa mengaplikasikannya pada berbagai variasi soal.

2. Perbanyak Latihan Soal (Drilling): Matematika adalah ilmu terapan. Rutin mengerjakan soal, mulai dari yang mudah hingga sulit, sangat efektif meningkatkan ketangkasan.

3. Ubah Mindset (Pola Pikir): Tanamkan sugesti positif bahwa matematika itu mudah dan menyenangkan. Rasa takut akan membuat materi sulit diserap.

4. Belajar Rutin, Bukan Maraton: Belajar konsisten sedikit demi sedikit setiap hari jauh lebih efektif daripada belajar sistem kejar semalam (SKS) sebelum ujian.

5. Tinjau Kembali Kesalahan: Saat salah mengerjakan soal, pelajari langkah mana yang salah dan pahami perbaikannya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

6. Gunakan Metode Visual dan Trik Cepat: Gunakan gambar, diagram, atau video edukasi untuk memvisualisasikan konsep abstrak. Pelajari juga trik atau metode cepat (jembatan keledai) untuk mempermudah pengerjaan.

7. Belajar Kelompok dan Bertanya: Berdiskusi dengan teman atau guru jika menemui jalan buntu (macet) saat mengerjakan soal.

8. Ciptakan Lingkungan Kondusif: Pastikan tempat belajar nyaman dan bebas dari gangguan agar konsentrasi terjaga.
Dengan menerapkan teknik-teknik ini secara konsisten, matematika akan menjadi pelajaran yang lebih mudah dipahami dan dikuasai.

Matematika sangat terkait dengan pengambilan keputusan sehari-hari, meskipun seringkali tidak disadari . Matematika membantu individu mengelola keuangan, waktu, kesehatan, dan risiko sekaligus mendorong pemikiran logis dan keadilan.

Penguasaan matematika yang efektif dapat dicapai melalui pemahaman logika konsep dasar bukan sekadar menghafal rumus. Siswa perlu dilatihan soal secara rutin dan konsisten, meninjau setiap kesalahan, serta memanfaatkan alat bantu visual maupun diskusi kelompok dalam lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, efektivitas pembelajaran ini juga perlu didukung oleh guru melalui penyediaan sarana yang memadai dan pemberian soal rutin berbasis indikator koneksi matematis guna membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka.

Tradisi Endog-endogan sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Toleransi Beragama

Oleh Devita Dwi Ramawati, S.Pd.

“Melestarikan tradisi bukan sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan.”

Tradisi Endog-Endogan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya dan keagamaan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan karakter seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian, dan berbagi. Dalam masyarakat yang memiliki beragam organisasi dan pemahaman Islam, Endog-Endogan juga dapat menjadi sarana untuk belajar menghargai perbedaan. Melalui pendidikan, tradisi ini dapat dikenalkan kepada peserta didik sebagai contoh nyata bahwa perbedaan dalam menjalankan tradisi keagamaan tidak harus menjadi sumber perpecahan.



Dalam lingkungan sekolah, tradisi Endog-Endogan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal. Peserta didik dapat diajak mengenal sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan diskusi, observasi, wawancara, maupun proyek sederhana. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami budaya daerahnya, tetapi juga belajar berpikir terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel

Tradisi Endog-Endogan perlu terus dikenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan dengan tetap memperhatikan keberagaman pandangan keagamaan. Guru dan sekolah dapat menjadikannya sebagai media untuk menanamkan karakter, gotong royong, dan toleransi tanpa memaksakan suatu pandangan tertentu. Dengan demikian, tradisi lokal dapat tetap lestari sekaligus menjadi sarana membentuk generasi yang menghargai budaya dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman



Bahaya Jargon Kasar: Apakah Bahasa Kita Sudah Rusak?

oleh Fera Utami

"Bahasa yang baik mencerminkan bangsa yang beradab."



"Anjir! keren banget sih. ”
Kalimat seperti ini mungkin sudah sangat sering kita dengar di lorong sekolah, di grup WhatsApp kelas, bahkan di dalam kelas saat jam pelajaran.

Dahulu kata umpatan hanya diucapkan saat marah. Kini kata “anjir”, “tolol" justru menjadi sapaan sehari-hari di kalangan anak SMP. Fenomena ini bukan lagi hal biasa. Ini adalah alarm bahwa kualitas berbahasa generasi muda sedang dalam kondisi memprihatinkan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Bahasa Kemendikbud pada tahun 2023 terhadap 2.500 pelajar SMP di 10 kota besar, ditemukan fakta 78% siswa mengaku menggunakan jargon gaul setiap hari dalam percakapan. 62% siswa tidak dapat membedakan mana kata baku dan tidak baku saat menulis. 45% guru menyatakan bahwa penggunaan kata kasar di kelas meningkat 3 kali lipat dalam 3 tahun terakhir. Data ini menunjukkan bahwa jargon telah menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Mengapa hal ini berbahaya?
Pertama, terjadi degradasi bahasa. Ketika otak terbiasa dengan kata singkat dan kasar, maka kemampuan menyusun kalimat formal akan menurun. Hal ini terlihat dari banyaknya tugas Bahasa Indonesia siswa yang penuh singkatan dan kata tidak baku

Kedua, memudarnya rasa hormat. Kata “tolol”, "goblok", dan “anjir” termasuk kata umpatan. Jika diucapkan kepada guru atau orang tua, maka nilai kesopanan dan tata krama akan hilang.

Ketiga, identitas bangsa terancam. Bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa. Jika generasi muda lebih bangga menggunakan jargon impor dari media sosial daripada bahasa sendiri, maka siapa yang akan menjaga bahasa kita 20 tahun ke depan?

Lalu apa yang bisa kita lakukan?
Pihak sekolah perlu membudayakan bahasa yang santun melalui kampanye, lomba, maupun pembiasaan di kelas. Pihak orang tua mempunyai tanggung jawab mengawasi pergaulan dan cara berkomunikasi anak di lingkungan tempat tinggal. Jelaskan bahwa penggunaan kata di media sosial dan masyarakat belum tentu pantas ditiru. Bagi siswa harus dapat membedakan waktu, tempat, dan orang dalam berbahasa. Boleh gaul dengan teman, tetapi saat di kelas, upacara, dan saat berbicara dengan guru, gunakan bahasa Indonesia yang baik.

Jargon bukanlah musuh. Ia adalah bagian dari dinamika bahasa. Namun jika jargon yang digunakan adalah jargon kasar dan tidak pada tempatnya, maka ia berubah menjadi racun.

Mari kita bertanya pada diri sendiri: Apakah kita ingin dikenang sebagai generasi yang bahasanya santun, atau generasi yang bahasanya penuh umpatan? Pilihan ada di tangan kita.



Tujuh Jurus BK Hebat

Oleh Andi Pranoto, S.Pd.



"Gerakan 'Tujuh Jurus BK Hebat' merupakan revolusi kelas yang membawa angin segar bagi pendidikan Indonesia."

Dunia pendidikan saat ini tidak hanya menuntut siswa pintar secara akademis, tetapi juga harus kuat secara mental dan emosional. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan sebuah inisiatif strategis bertajuk "7 Jurus BK Hebat".

Menariknya, program ini bukan hanya ditujukan bagi guru bimbingan dan konseling (BK). Lewat payung kebijakan baru, kompetensi dasar BK ini kini diintegrasikan kepada seluruh pendidik, mulai dari guru kelas hingga guru mata pelajaran. Tujuannya satu: mengubah peran guru menjadi pendamping, pembimbing, dan penguat karakter siswa guna mewujudkan ekosistem sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan.
Berikut adalah kupasan mendalam mengenai konsep "7 Jurus BK Hebat" yang menjadi pilar baru pendidikan karakter di Indonesia:

1. Kenali Potensi (Asesmen Minat dan Bakat)
Langkah awal dalam membimbing peserta didik adalah memahami siapa mereka sebenarnya. Melalui berbagai teknik asesmen psikologis yang praktis, guru didorong untuk melihat jauh ke luar nilai rapor akademis siswa. Guru memfasilitasi eksplorasi bakat, minat, serta keunggulan spesifik anak, sekecil apa pun itu, agar mereka dapat berkembang sesuai versi terbaik dirinya.

2. Kelola Emosi (Pembelajaran Sosial Emosional)
Keseimbangan emosi sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Di jurus kedua ini, guru diajarkan untuk memvalidasi perasaan siswa dan menjadi role model dalam merespons emosi negatif secara konstruktif. Penerapan praktik seperti Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) atau jeda emosi sejenak di sela pelajaran membantu siswa mengelola stres dengan sehat dan tetap berperilaku positif.

3. Tumbuhkan Resiliensi (Daya Lenting)

Hidup dipenuhi dengan dinamika kegagalan dan tantangan. Jurus ini berfokus pada pembentukan ketangguhan mental siswa. Melalui ruang konseling guru menanamkan pola pikir bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan "kegagalan cerdas" yang menjadi bagian penting dari proses belajar untuk bangkit kembali.

4. Jaga Konsistensi (Kebiasaan Berkesadaran)

Pengembangan karakter tidak bisa dilakukan dalam satu malam. Jurus keempat menekankan pentingnya membangun rutinitas positif yang berkelanjutan di sekolah. Dengan kebiasaan berkesadaran (mindfulness) dan disiplin yang konsisten, nilai-nilai karakter luhur akan melekat menjadi bagian dari identitas diri siswa sehari-hari.

5. Jalin Koneksi (Komunikasi Empatik)

Hubungan yang kokoh antara guru dan siswa bermula dari komunikasi yang tepat. Melalui kemampuan empati aktif, guru berusaha memahami, mendengar tanpa menghakimi, dan merasakan kondisi emosional anak. Koneksi yang tulus ini melahirkan rasa saling percaya, sehingga siswa merasa didengar dan dihargai di lingkungan sekolah.

6. Bangun Kolaborasi (Kerjasama Multipihak)

Guru tidak bisa berjalan sendirian dalam membentuk karakter anak. Perlu sinergi erat antarseluruh warga sekolah, mulai dari sesama guru, siswa, orang tua, hingga lingkungan masyarakat sekitar. Sinergi multipihak ini sangat krusial untuk membangun benteng perlindungan anak dari ancaman seperti perundungan.

7. Menata Situasi (Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman)

Pembentukan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif. Sekolah ditata sedemikian rupa agar menjadi tempat yang aman dari kekerasan, inklusif, toleran, serta menggembirakan. Situasi belajar yang minim tekanan emosional terbukti menjadi fondasi terbaik bagi tumbuh kembang holistik murid.

Gerakan “7 Jurus BK Hebat” merupakan revolusi kelas yang membawa angin segar bagi pendidikan Indonesia. Dengan menempatkan kesejahteraan emosional (well-being) siswa sejajar dengan pencapaian akademis, program ini optimis melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas intelektual, melainkan juga tangguh, berkarakter luhur, dan bahagia.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Spensagi Kirab Puluhan Jodhang



Gebyar Maulid Nabi Muhammad SAW Spensagi berlangsung pada 21, 22, 24 Agustus. Di hari pertama dan kedua diisi dengan lomba selawat antarkelas. Hari ketiga pawai telur hias dan ceramah agama. Tak kurang 21 jodhang (batang pisang berhias telur) turut dikirab sepanjang jalan sekitar sekolah. Peringatan Maulid Nabi lebih semarak berkat partisipasi walimurid.

East Java Youth & Kids Athletic II 2026

Atlet Atletik Spensagi Juara Lari



Atlet atletik Spensagi, Malvina Raisa Putri, berhasil meraih juara 2 lari 200 meter dan juara 3 lari 80 meter Kejuaraan Atletik East Java Youth & Kids Athletic Session II 2026. Kejuaraan diselenggarakan 29-30 Agustus di Lapangan Atletik Unesa Surabaya

Jumat Tematik SMPN 1 Giri

Percantik Kelas dengan Tanaman Hias





Jumat tematik SMPN 1 Giri pada 4 September mengambil tema Jumat Bersih. Para murid membersihkan dan mempercantik kelas di jam pertama. Semua murid memperindah kelasnya dengan tanaman bunga dalam pot yang dibawa dari rumah.

Festival Literasi Using 2026

Penyanyi Spensagi Juara Nembang Using



Penyanyi Spensagi kembali mendapat prestasi dalam ajang Festival Literasi Using pada Sabtu, 5 September di Gesibu Banyuwangi. Pada ajang tersebut Fatimah Azzahra meraih juara harapan 2 Nembang Using tingkat SMP.

In House Training (IHT) SMPN 1 Giri

Pemanfaatan IFP dalam Pembelajaran Mendalam



Dalam rangka meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, SMPN 1 Giri menyelenggarakan In House Training (IHT) tiap semester. Awal semester ini IHT terlaksana pada Senin, 7 September mengambil tema Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengoperasikan dan Mengintegrasikan Interactive Flat Panel (IFP) ke dalam Pembelajaran Mendalam. Narasumber, Mudrofinul Humairah, berbagi praktik baik dalam pemanfaatan IFP untuk pembelajaran mendalam di kelas.

Program Adiwiyata
Gerakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan



Adiwiyata adalah program nasional yang bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Melalui program ini, sekolah didorong untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sehingga terbentuk perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Program ini merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, sekaligus upaya pemerintah meningkatkan kualitas lingkungan melalui dunia pendidikan.

Program Adiwiyata dibina dan diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup sebagai lembaga pemerintah yang menangani pengendalian lingkungan hidup.

Apa Itu Adiwiyata?
Secara umum, Adiwiyata berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta membentuk karakter peduli lingkungan.

Program Adiwiyata bertujuan menciptakan sekolah yang:
Peduli terhadap lingkungan
Berperilaku ramah lingkungan
Menerapkan budaya lingkungan dalam kegiatan sehari-hari

Istilah Penting dalam Program Adiwiyata
Sekolah Adiwiyata, yakni Sekolah yang telah mengikuti Program Adiwiyata dan/atau menerima penghargaan Adiwiyata dari pemerintah pusat, provinsi, atau kabupaten/kota.
Kader Adiwiyata, yakni Peserta didik yang ditetapkan oleh kepala sekolah sebagai penggerak dan teladan perilaku ramah lingkungan di sekolah.
Warga Sekolah Adiwiyata, yakni Seluruh unsur sekolah yang meliputi kepala sekolah, komite sekolah, pendidik, peserta didik, serta tenaga kependidikan lainnya.

Sasaran Program Adiwiyata
Program Adiwiyata ditujukan untuk seluruh jenjang pendidikan, yaitu:
Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA)
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
Seluruh sekolah dapat berpartisipasi dengan mengajukan diri melalui perangkat daerah yang membidangi lingkungan hidup.

Tahapan Program Adiwiyata
Program Adiwiyata dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:
Perencanaan, Sekolah menyusun rencana kegiatan Adiwiyata, membentuk Tim Sekolah Adiwiyata, serta menyiapkan dokumen pendukung sesuai pedoman.
Pelaksanaan. Integrasi pendidikan lingkungan hidup dilakukan melalui:

a) Pembelajaran intrakurikuler; b) Kegiatan ekstrakurikuler; c) Kegiatan kokurikuler; d) Pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan; e) Gerakan perilaku ramah lingkungan di sekolah.

Pemberian Penghargaan, Sekolah yang memenuhi kriteria akan memperoleh Penghargaan Adiwiyata pada tingkat: Kabupaten/Kota; Provinsi; Nasional
Pemantauan dan Evaluasi, Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar sekolah terus menjaga keberlanjutan budaya lingkungan.
Dilakukan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan Program Adiwiyata.

Cara Mengikuti Program Adiwiyata
Sekolah yang ingin mengikuti Program Adiwiyata wajib melakukan langkah-langkah berikut:
Mengusulkan diri kepada perangkat daerah yang membidangi lingkungan hidup.
Melakukan registrasi melalui Sistem Informasi Adiwiyata (SIDIA).
Melampirkan SK Tim Sekolah Adiwiyata saat proses registrasi.
Melaksanakan seluruh tahapan program sesuai pedoman resmi.
Registrasi SIDIA: https://pusatpglhk.bp2sdm.menlhk.go.id/sidia/register

Manfaat Program Adiwiyata bagi Sekolah
Program Adiwiyata memberikan manfaat strategis, antara lain:
Meningkatkan kualitas dan kenyamanan lingkungan sekolah
Membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan
Mendorong budaya sekolah yang bersih, sehat, dan hijau
Meningkatkan kapasitas guru dalam pendidikan lingkungan hidup
Menjadi nilai tambah dalam akreditasi dan prestasi sekolah
Memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat

Dasar Hukum
Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata.

Disadur dari laman www.kemenlh.go.id

Sejarah dan Filosofi Tradisi Endog-endogan Banyuwangi

Oleh Gatot Hariyanto



Tradisi Endog-endogan adalah perayaan kolosal masyarakat Islam-Using di Banyuwangi untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw menggunakan media telur hias. Tradisi unik ini bukan sekadar pesta rakyat, melainkan sebuah manifestasi teologis, kultural, dan historis yang mendalam tentang bagaimana Islam berakulturasi secara damai di Tanah Blambangan.

Secara historis, tradisi ini lahir pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Konon, tradisi ini diinisiasi oleh ulama lokal, KH. Abdul Manan, dari pesantren Sumberberas Muncar sebagai media dakwah Islam.

Pada masa itu, masyarakat Blambangan masih sangat kental dengan pengaruh budaya pra-Islam (Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal animisme). Para ulama melihat bahwa masyarakat sangat menyukai simbol-simbol visual dan ritual kumpul bersama. Alih-alih memberantas budaya lama secara radikal, para ulama melakukan pribumisasi Islam (akulturasi) dengan cara: mengubah esensi sesaji menjadi sedekah; mengubah mantra-mantra menjadi lantunan selawat nabi; serta memilih telur sebagai media utama karena filosofi pembuatannya yang sarat makna spiritual.

Mengapa harus telur? Dalam kacamata budaya Using, sebutir telur (endog) adalah simbol dari alam semesta dan proses kelahiran keimanan. Telur terdiri dari tiga lapisan utama yang melambangkan tahapan spiritual seorang Muslim:

Kulit Telur (Cangkang): Melambangkan Syariat. Ini adalah pelindung luar, hukum Islam yang tampak secara lahiriah. Tanpa syariat, bagian dalam akan hancur.

Putih Telur: Melambangkan Tarekat. Ini adalah proses, jalan spiritual, dan amalan-amalan suci untuk membersihkan diri.

Kuning Telur: Melambangkan Hakikat atau Ma'rifat. Ini adalah inti terdalam, yaitu ketauhidan, kesadaran tertinggi, dan penyerahan diri mutlak kepada Allah SWT.

Dalam praktiknya, telur tidak disajikan begitu saja, melainkan dirangkai menjadi Kembang Endog dan ditancapkan pada Jodang. Setiap elemennya memiliki makna:

Bambu Penusuk: Telur ditusuk dengan bilah bambu. Bambu melambangkan kelurusan niat (iman yang lurus dan kokoh).

Kertas Hiasan (Kembang): Bambu dihias dengan kertas warna-warni berbentuk bunga. Ini melambangkan bahwa Islam membawa keindahan, kedamaian, dan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil 'Alamin).

Pohon Pisang (Jodang): Kembang telur ditancapkan pada batang pohon pisang yang diletakkan di dalam jodang (wadah kayu/bambu). Pohon pisang adalah pohon yang pantang mati sebelum berbuah. Ini adalah pesan profetik agar umat Islam selalu membawa manfaat bagi sesama sebelum ajal menjemput.

Tradisi ini memuncak pada hari H Maulid Nabi. Ribuan kembang endog dikumpulkan di masjid-masjid, diarak keliling kampung dengan iringan musik Terbang Kuntulan, lalu didoakan bersama lewat pembacaan kitab Barzanji atau Diba'.

Setelah doa selesai, kembang telur dan nasi pincuk dibagikan kepada seluruh warga. Di sinilah letak keindahan sosialnya, emerataan ekonomi dan gizi. Pada zaman dahulu, telur adalah makanan mewah. Lewat tradisi ini, kaum agraris dan buruh miskin dapat menikmati hidangan bergizi yang sama dengan para juragan, duduk bersila tanpa sekat kasta.

Endog-endogan bukan sekadar warisan masa lalu yang statis. Ia adalah cermin jati diri masyarakat Banyuwangi yang religius namun adaptif, teguh memegang prinsip namun lembut dalam merangkul perbedaan. Tradisi ini adalah bukti nyata bahwa di bumi Blambangan, agama dan budaya tidak saling menegasikan, melainkan saling menyempurnakan. Mugo-mugo tradisi iki tetep lestari, sing ilang dititutuli, sing ana dirawat. (Semoga tradisi ini tetap lestari, yang hilang dicari, yang ada dirawat).



Titik Sandar di Ujung Senja

Oleh Silvia Diah Kamelia

Cahaya jingga perlahan menelan ufuk barat, memantulkan warna keemasan di atas kolam buatan di tengah Taman Kota. Namun, keindahan senja itu berbanding terbalik dengan ketegangan yang mengudara di antara empat remaja yang duduk di bangku melingkar. Raka hanya menunduk dalam, menatap kosong pada kerikil di bawah sepatunya. Di hadapannya, Bima berdiri dengan rahang mengeras, menatap tajam ke arah Fathur yang duduk tenang sambil memutar sebuah daun kering di tangannya. Aisyah, yang sedari tadi mencoba menengahi, hanya bisa memijat pelipisnya.

"Lalu apa gunanya, Thur?!" Suara Bima memecah keheningan senja, memancing perhatian beberapa pejalan kaki.

"Kamu suruh Raka berdoa setiap hari, membuang waktu belajarnya untuk berdiam diri di masjid, dan apa hasilnya? Dia tetap gagal masuk universitas itu karena server sialan yang tiba-tiba down! Kalau Tuhan memang adil, kenapa Dia membiarkan sistem komputer menghancurkan masa depan orang yang sudah sujud memohon pada-Nya?"
Fathur menatap Bima dengan sorot mata yang teduh, sama sekali tidak terpancing emosi.

"Tuhan tidak pernah menghancurkan masa depan siapa pun, Bim. Keadilan-Nya kadang tidak bisa diukur dengan kalkulator manusia."

Konflik ini bukan bermula hari ini. Ingatan Aisyah seketika terlempar mundur pada sebuah pagi yang cerah di awal bulan, saat embun masih menempel di dedaunan dan sinar matahari pagi baru saja menyapa jendela kelas mereka di sekolah.

Saat itu, di perpustakaan sekolah, Bima adalah orang yang paling keras menekan Raka. Bima, dengan segala pragmatismenya, percaya bahwa dunia ini murni soal aksi dan reaksi. Ia memaksa Raka mengerjakan ratusan soal ujian masuk perguruan tinggi sejak pagi buta. Raka, yang sebenarnya mudah cemas dan gampang goyah, menurut saja. Bahkan, setibanya di rumah, Raka

mengurung diri di kamarnya yang sempit. Meja belajarnya penuh dengan tumpukan buku, cangkir kopi yang sudah mengering, dan catatan-catatan kecil yang menempel di dinding. Raka kurang tidur, wajahnya pucat, dan tawanya nyaris hilang ditelan ambisi.

Di sanalah Fathur masuk. Fathur selalu mengingatkan bahwa tubuh dan jiwa juga memiliki hak. Suatu pagi yang hening, sebelum bel sekolah berbunyi, Fathur setengah menyeret Raka ke masjid sekolah.

"Kamu tidak bisa mengandalkan otakmu saja, Ka," ucap Fathur waktu itu, suaranya menggema lembut di antara pilar-pilar tempat ibadah yang sejuk. Raka yang kelelahan akhirnya ikut mengambil wudu. Air dingin yang membasuh wajahnya seolah melunturkan sebagian beban di pundaknya.

"Tugas kita sebagai manusia hanya berikhtiar dengan keras, lalu melangitkan doa. Hasil akhir adalah hak prerogatif Sang Pencipta. Jika kamu bersandar pada usahamu semata, kamu akan hancur saat kenyataan tidak sesuai harapan."

Raka mulai menemukan keseimbangan. Ia belajar keras di rumah bersama Bima, namun selalu menyempatkan diri menangis dalam sujudnya di masjid bersama Fathur. Raka sudah melakukan segalanya dengan sempurna. Usaha bumi dan jalur langitnya sudah maksimal.

Namun, takdir berkata lain. Saat hari ujian tiba, jaringan listrik di pusat ujian Raka mengalami korsleting parah yang memicu konflik eksternal di antara mereka. Raka tidak bisa menyimpan jawaban akhirnya. Ia dinyatakan tidak lulus bukan karena ia bodoh, melainkan karena sebuah insiden teknis di luar kendalinya. Hal inilah yang membuat Bima meledak sore ini di taman.

"Kamu sebut itu adil?" Bima kembali bersuara, menarik Aisyah kembali ke masa kini. Angin senja berhembus semakin dingin. "Raka belajar sampai mimisan di rumahnya. Raka berdoa sampai menangis di masjid. Lalu sebuah kabel putus mengakhiri segalanya. Di mana Tuhan saat kabel itu putus, Thur?"

Sebelum Fathur menjawab, Aisyah berdiri. Gadis itu menatap Bima dengan sorot mata yang tak kalah tegas.

"Tuhan ada di sini, Bim. Di hati Raka yang tidak menyalahkan siapa-siapa sejak kemarin," ucap Aisyah pelan namun mengiris keraguan.

"Kamu marah karena kamu menganggap Tuhan itu seperti mesin penjual otomatis. Kamu masukkan koin usaha dan doa, lalu kamu berharap minuman kesuksesan keluar dari sana. Ketuhanan bukan tentang menyogok Sang Pencipta dengan ibadah agar kita selalu menang, melainkan tentang memiliki tempat bersandar saat dunia menghancurkan kita."

Bima tertegun. Mulutnya yang setengah terbuka kembali terkatup. Raka yang sedari tadi diam, perlahan mengangkat kepalanya. Matanya merah, namun ada seberkas cahaya keikhlasan di sana yang membuat Bima terdiam.

"Bima, Fathur benar. Aisyah juga benar," suara Raka serak.

"Kalau aku tidak belajar berserah diri di masjid waktu itu, mungkin kemarin aku sudah berdiri di atas jembatan dan melompat saat melihat layar komputerku mati. Doa-doaku tidak mencegah kabel itu putus, Bim. Doa-doaku mencegahku untuk menyerah pada hidup."

Senja akhirnya benar-benar tenggelam, digantikan oleh langit malam yang dihiasi taburan bintang. Tidak ada lagi perdebatan sengit. Bima perlahan duduk di sebelah Raka, menepuk pundak sahabatnya itu dengan canggung, sebuah isyarat permintaan maaf tanpa kata.

Keesokan paginya, suasana terasa jauh lebih ringan. Cahaya hangat menembus jendela kaca masjid besar di pusat kota. Keempat sahabat itu berkumpul di pelataran tempat ibadah tersebut. Bima tidak ikut masuk ke dalam, namun ia duduk di teras dengan tenang, menunggu Fathur dan Raka selesai menunaikan salat dhuha, sementara Aisyah memberi makan burung-burung dara di halaman.

Pagi itu, di bawah kubah masjid dan langit yang biru bersih, mereka belajar satu hal. Bahwa takdir mungkin kadang terlihat seperti sebuah lelucon yang kejam bagi mereka yang hanya melihat dari satu sudut pandang, namun bagi mereka yang melibatkan Tuhan dalam setiap helanya, kegagalan hanyalah cara lain untuk diarahkan menuju jalan yang jauh lebih baik.

Sesi Duniaku

Donita Rizkya A.

Mataku melaut menatap siluetmu,
Senyum terakhir dari kekasih.
Ingatan lama yang membakar atma,
Sebuah pasrah atas rasa rindu.

Kau lahir dari kelopak terlemah.
Bagaimana jemarimu menyambutku,
Bagaimana caramu menantiku,
Apa yang kau rapalkan dalam doa, Kekasihku?

Kau sangat lama menungguku pulang,
Namun di mana raga kini berada?
Apakah kau sedang merindu pada Tuhanmu?

Sungguh, aku mengutuk takdir ini.
Berapa lama lagi siksaan ini berakhir?
Aku ingin pulang,
Namun aku tahu kau akan murka padaku.

Aku telah mengetuk pintu rumahmu,
Namun dahaga rinduku tak pernah padam.
Di mana dirimu, kekasih?

Berapa abad lagi aku harus menunggu,
Dan sejak kapan kau membeku menjadi batu?.

Sesi dunia yang paling kukutuk.
Seandainya aku di sana
Seandainya aku mendekapmu,
Sebelum napasmu terenggut.

Untuk terakhir kalinya.
Aku, mencintaimu.
Aku, kehilanganmu.
Dan raga kosong ini,
Terasing tanpa kehadiranmu.

Kekasihku tersayang.



Pulang

Kholifatun Nazzua

Aku mungkin rapuh oleh luka
namun setiap sakit adalah alasan untuk berdiri
ada yang lebih besar daripada perih
Janji untuk tidak menyerah

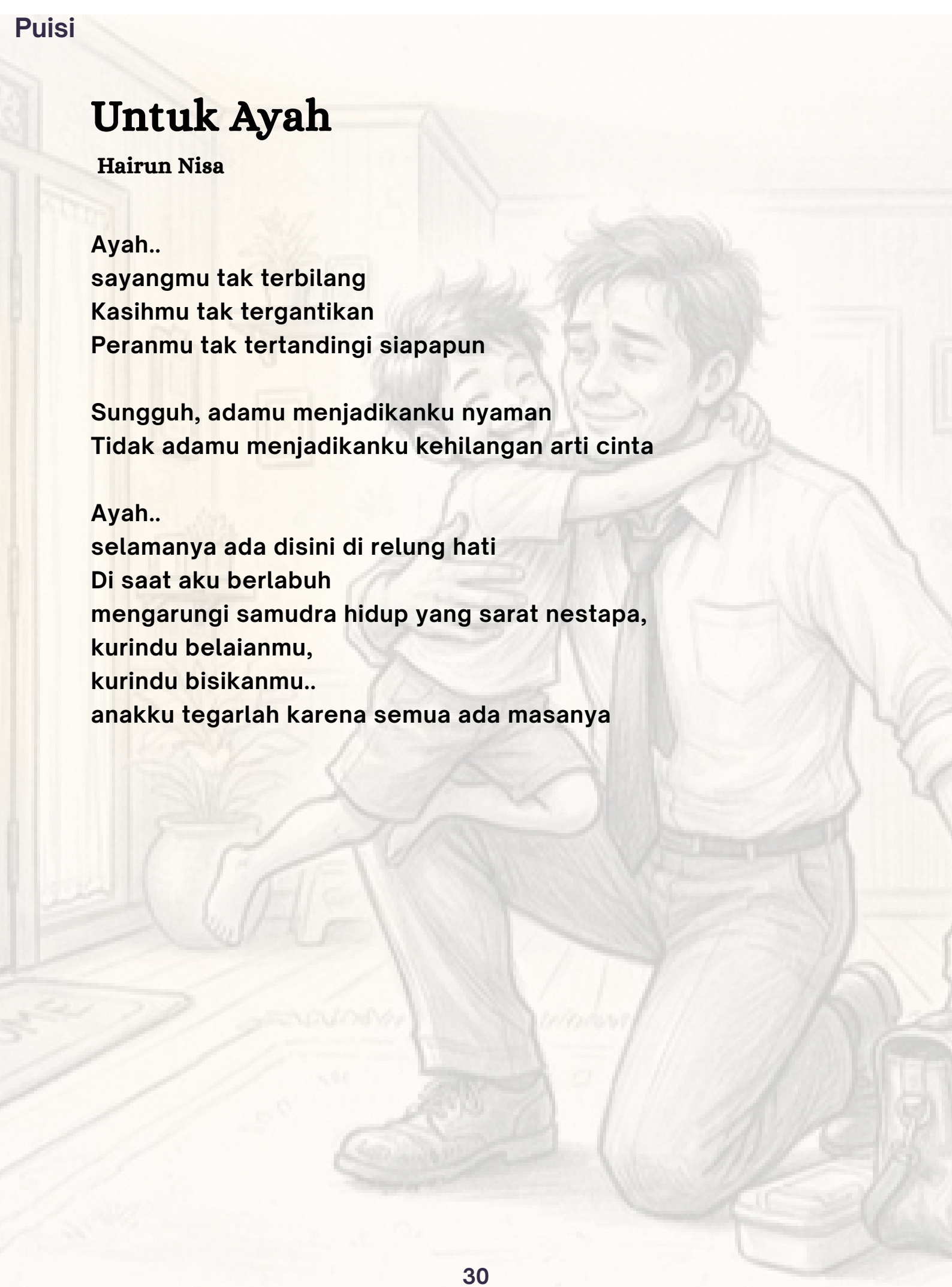
Aku terbawa badai
terseret arus ombak
namun aku belajar
bahwa laut tak pernah menelan kapal
yang percaya pada arah pulang

Dan jika dunia menutup pintunya
Aku akan duduk di ambang gelap
menunggu fajar tiba
karena bertahan bukan soal mencari menang
melainkan tentang siapa yang layak menjadi alasan

(Minggu, 9 November 2025)

Untuk Ayah

Hairun Nisa



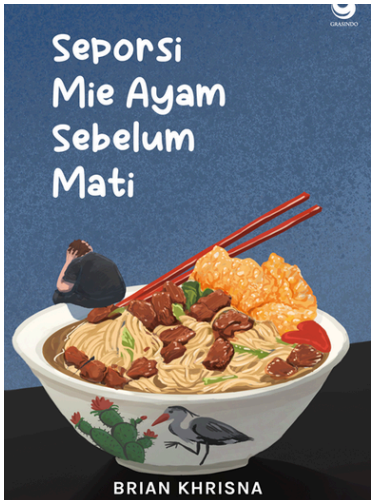
Ayah..
sayangmu tak terbilang
Kasihmu tak tergantikan
Peranmu tak tertandingi siapapun

Sungguh, adamu menjadikanku nyaman
Tidak adamu menjadikanku kehilangan arti cinta

Ayah..
selamanya ada disini di relung hati
Di saat aku berlabuh
mengarungi samudra hidup yang sarat nestapa,
kurindu belaianmu,
kurindu bisikanmu..
anakku tegarlah karena semua ada masanya

Menikmati Hidup dengan Cara Sederhana

Oleh Devita Dwi Ramawati, S.Pd.



Identitas buku

- Judul: Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati
- Penulis: Brian Khrisna
- Penerbit: Gagas Media
- Tahun Terbit: 2023
- Jumlah Halaman: 202 halaman
- ISBN: 978-979-780-999-2
- Genre: Fiksi Reflektif, Sastra Populer, Filosofis

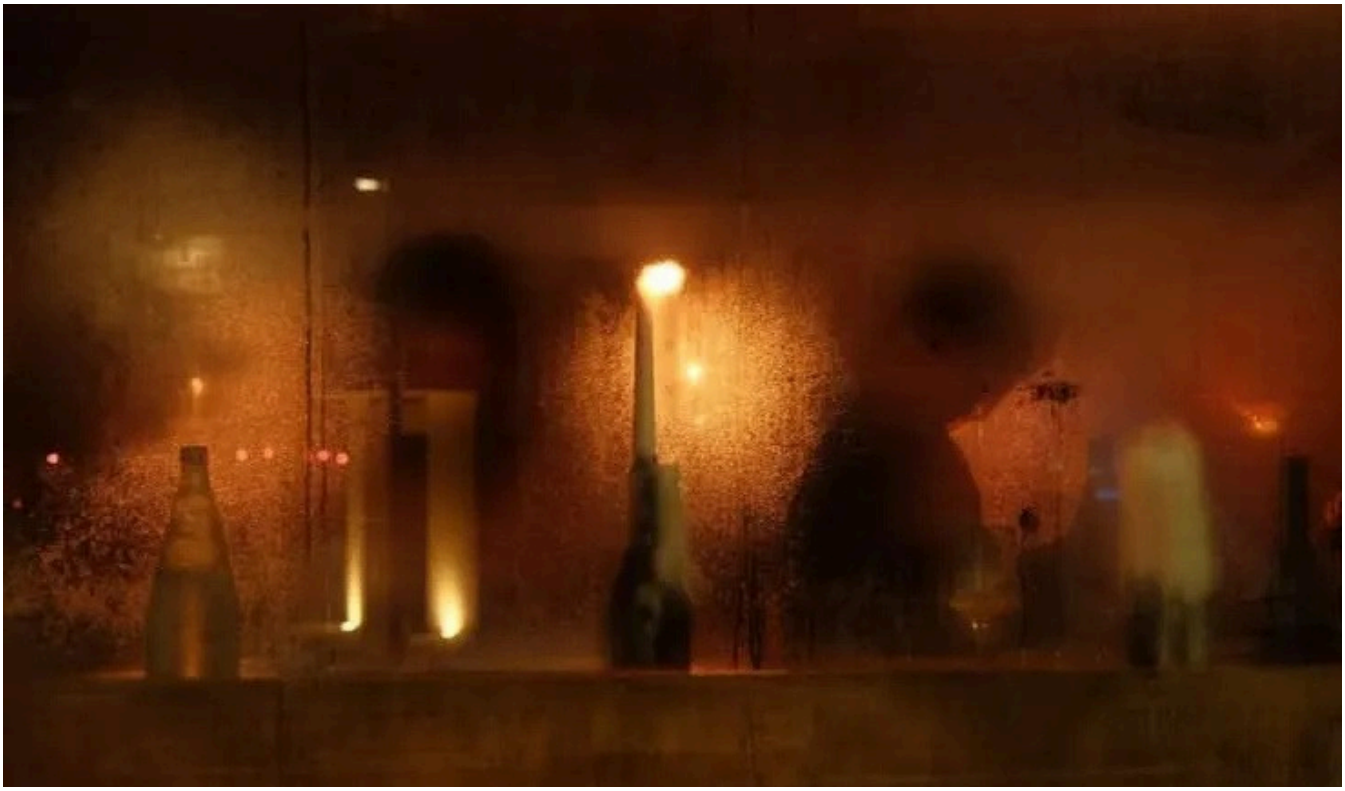
Buku ini mengisahkan seorang pria muda yang merasa lelah dengan kehidupannya yang monoton. Setiap hari ia hanya menjalani rutinitas seperti bangun, bekerja, tidur, dan mengulanginya kembali. Suatu hari, ia mendapat kabar bahwa hidupnya tidak akan berlangsung lama. Dalam sisa waktunya, ia memutuskan melakukan satu hal sederhana yang sangat ia sukai, yaitu menikmati seporsi mie ayam di sebuah warung kecil yang memiliki kenangan baginya. Perjalanan menuju warung tersebut kemudian mempertemukannya dengan berbagai orang dan kejadian yang membuatnya kembali memikirkan arti hidup. Ia mulai menyadari bahwa waktu, kenangan, hubungan dengan orang lain, serta hal-hal sederhana dalam kehidupan ternyata sangat berharga.

Dari segi bahasa, buku ini menggunakan gaya yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami, tetapi tetap memiliki banyak makna dan refleksi. Ceritanya tidak hanya berfokus pada perjalanan tokoh utama untuk menikmati mie ayam, tetapi juga menggambarkan bagaimana pengalaman-pengalaman kecil dapat mengubah cara seseorang memandang kehidupan. Penulis mengajak pembaca untuk tidak terlalu larut dalam kesibukan dan masalah, tetapi belajar menikmati kehidupan yang sedang dijalani. Buku ini memberikan pesan bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari sesuatu yang besar karena terkadang makanan kesukaan, sebuah pelukan, kenangan, atau alasan sederhana untuk bangun pagi sudah cukup untuk membuat hidup terasa berarti.

Buku ini sangat menarik dan memiliki pesan yang kuat tentang pentingnya menghargai kehidupan. Meskipun demikian, buku ini tetap layak dibaca karena mampu mengajak pembaca untuk berhenti sejenak, bersyukur, dan lebih menghargai hal-hal sederhana dalam kehidupan.

Mereka Pelita Tak Tahu Bercahaya

Butterscoutch



Ada orang-orang yang berjalan melintasi hidup kita sebagaimana angin melintasi ladang gandum. Mereka datang tanpa suara yang ber gemuruh. Barangkali mereka bahkan tidak tinggal lama. Namun entah bagaimana, setelah mereka berlalu, ada sesuatu yang berubah dalam diri kita. Dan sering kali, mereka tidak pernah mengetahui akan hal itu.

Aku percaya bahwa di dunia ini disangga bukan hanya oleh orang-orang besar yang namanya dicatat sejarah. Melainkan juga, oleh manusia-manusia biasa yang kebaikannya tidak pernah dituliskan ke mana-mana. Seorang guru yang mengajar muridnya dengan penuh semangat. Seorang sahabat yang memilih untuk duduk dan mendengarkan. Seorang ibu yang diam-diam menyisihkan bagian terbaik dari hidupnya untuk anak-anaknya. Seorang ayah yang pulang dalam keadaan lelah, namun tetap tersenyum ketika membuka pintu rumah. Mereka tidak mengetahui bahwa di suatu tempat, di dalam hati seseorang, tindakan sederhana itu menjelma pelita. Dan pelita, sebagaimana kita tahu, tidak pernah meminta dunia memperhatikan cahayanya. Ia hanya menyala.

Renungan

Ada hari-hari ketika hidup terasa begitu berat hingga langkah pun serupa batu yang harus diseret ke mana-mana. Hari-hari ketika langit tampak lebih rendah daripada biasanya. Hari-hari ketika seseorang tersenyum di hadapan dunia, namun diam-diam membawa badai di dalam dadanya. Pada hari-hari semacam itulah, pertolongan sering kali datang dalam rupa yang tidak kita duga. Bukan sebagai mukjizat besar. Bukan sebagai jawaban yang turun dari langit. Melainkan sebagai kalimat sederhana.

"Bagaimana kabarmu hari ini?"

Atau secangkir teh hangat yang disodorkan tanpa banyak bicara. Atau pesan singkat yang dikirim pada waktu yang tepat. Hal-hal kecil. Terlalu kecil untuk dicatat. Namun terlalu besar untuk dilupakan.

Betapa ganjilnya kehidupan. Kita mengira bahwa yang mengubah dunia adalah peristiwa-peristiwa besar. Padahal kadang-kadang, yang mengubah hidup seseorang hanyalah keberadaan orang lain yang memilih untuk peduli.

Ada sebuah kata dalam bahasa Prancis: ***bienveillance.*** Kurang lebih berarti kebaikan hati yang lahir dari niat untuk menjaga sesama. Bukan kebaikan yang ingin dipuji. Bukan pula kebaikan yang menunggu balasan. Hanya keinginan tulus agar orang lain baik-baik saja.

Dan mungkin, dunia bertahan selama ini karena masih ada orang-orang yang mempraktikkan “bienveillance” tanpa menyadarinya. Mereka tidak mendirikan monumen. Tidak menorehkan nama di batu pualam. Tidak pula menjadi tokoh utama dalam kisah siapa pun. Namun diam-diam, mereka menyelamatkan banyak hal. Harapan. Keberanian. Kepercayaan. Bahkan hidup seseorang.

Ada kemungkinan seorang guru telah melupakan kalimat yang pernah ia ucapkan bertahun-tahun silam. Tetapi murid yang mendengarnya masih mengingatnya hingga hari ini. Ada seorang sahabat menganggap percakapan malam itu tidak penting. Namun bagi orang yang mendengarnya, percakapan tersebut menjadi alasan untuk bertahan satu hari lagi.

Renungan

Ada kemungkinan bahwa seseorang pernah menolongmu dengan cara yang begitu sederhana hingga ia sendiri tidak menyadarinya. Dan mungkin, tanpa kau sadari, kau pun pernah melakukan hal yang sama kepada orang lain. Sebab manusia sering kali tidak mengetahui jejak yang ditinggalkannya. Seperti bunga yang tidak pernah melihat siapa saja yang tersenyum ketika mencium aromanya. Seperti hujan yang tidak pernah mengetahui ladang mana yang diselamatkannya dari kekeringan. Seperti bintang yang tidak pernah menyaksikan berapa banyak pejalan malam yang terbantu oleh cahayanya.

Mereka hanya hadir. Barangkali kehadiran itulah bentuk kebaikan yang paling murni. Kebaikan yang tidak menyadari dirinya sendiri. Kebaikan yang tidak memerlukan tepuk tangan. Kebaikan yang tetap dilakukan bahkan ketika tidak seorang pun melihat.

Dalam bahasa Jerman terdapat sebuah kata yang selalu kusukai: "Geborgenheit". Perasaan aman, tenteram, dan hangat ketika kita tahu bahwa kita tidak sendirian menghadapi dunia. Tidak ada padanan yang benar-benar sempurna untuk kata itu. Namun mungkin, beberapa manusia memang diciptakan untuk menjadi "Geborgenheit" bagi manusia lainnya. Mereka hadir seperti lampu yang menyala di beranda rumah saat senja. Tidak terlalu terang. Tidak mencolok. Namun cukup untuk memberitahu seseorang yang sedang tersesat bahwa masih ada jalan untuk pulang. Dan mungkin, ketika seluruh riuh kehidupan telah mereda, bukan pencapaian besar yang akan paling lama dikenang oleh manusia. Melainkan orang-orang yang pernah membuat hari-hari gelap terasa sedikit lebih terang.

Orang-orang yang tidak pernah tahu bahwa mereka telah menyelamatkan hidup seseorang. Sebab ada kalanya sebuah kehidupan tidak diselamatkan oleh keajaiban. Melainkan oleh seorang manusia biasa yang memilih untuk bersikap baik pada hari yang biasa.